

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Strategik

1. Pengertian Manajemen Strategik

Manajemen Strategik merupakan rangkaian dua perkataan terdiri dari kata “manajemen” dan “strategik” yang masing-masing memiliki pengertian tersendiri, yang setelah dirangkaikan berubah menjadi satu terminologi yang memiliki pengertian tersendiri pula. Terminologi atau istilah “manajemen” yang awalnya populer di lingkungan organisasi bisnis diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dari Bahasa Inggris “*management*”. Penggunaannya secara harfiah telah menambah atau memperkaya kuasa (perbendaharaan) kata Bahasa Indonesia, sebagai bahasa yang bersifat sangat dinamis. Penggunaan perkataan tersebut dalam kamus-kamus Bahasa Indonesia disamakan dengan perkataan “pengelolaan dan/atau pengendalian”, yang jika dilanjutkan menjadi “pengelolaan atau pengendalian sejumlah manusia yang harus bekerja sama di dalam sebuah organisasi”.¹

Menurut U. Saefullah, beliau menyebutkan bahwa manajemen berasal dari Bahasa Inggris “*to manage*” yang berarti mengatur, mengurus, atau mengelola.² Manajemen merupakan ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur’an seperti firman Allah SWT :

¹ Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik Organisasi Nonprofit Bidang Pemerintahan*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2017), 35.

² U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2014), 1.

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ
 فِي يَوْمٍ كَأَمْفَادِهَا أَهْلُ السَّمَاءِ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ .

Artinya : “Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.” (Q.S. As-Sajdah : 5)

Dari ayat diatas diketahui bahwa Allah SWT merupakan pengatur alam. Akan tetapi sebagai khalifah di bumi ini, manusia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah SWT mengatur alam raya ini. Manajemen juga merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dengan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick sebagaimana yang dikutip oleh Nanang Fattah, yaitu karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet seperti yang dikutip oleh Nanang Fattah, adalah karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional yang dituntun oleh suatu kode etik.³

Meskipun cenderung mengarah pada satu fokus tertentu, para ahli masih berbeda pandangan dalam

³ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 1.

mendefinisikan manajemen dan karenanya belum dapat diterima secara universal. Namun demikian terdapat konsensus bahwa manajemen menyangkut derajat keterampilan tertentu. Untuk memahami istilah manajemen, pendekatan yang dipergunakan di sini adalah berdasarkan pengalaman manajer. Meskipun pendekatan ini mempunyai keterbatasan, namun hingga kini masih terus dalam perbaikan. Manajemen di sini dilihat sebagai suatu sistem yang setiap komponennya menampilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan. Manajemen merupakan suatu proses, sedangkan manajer dikaitkan dengan aspek organisasi (orang-struktur-tugas-teknologi) dan bagaimana mengaitkan aspek yang satu dengan yang lain, serta bagaimana mengaturnya sehingga tercapai tujuan sistem.

Menurut Terry, manajemen adalah suatu proses atau kerangka yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok yang terdiri orang-orang menuju arah tujuan organisasi.⁴ Dari beberapa pengertian manajemen yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses pengaturan dan pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerjasama dengannya dalam hal perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efisien, dan produktif.

Setelah mengetahui dan mengerti tentang arti kata manajemen, selanjutnya adalah tentang kata strategik. Strategik berasal dari kata “strategi” yang berasal dari Bahasa Yunani, yaitu “*strategos*” (*stratos* = militer dan *ag* = memimpin), yang berarti “*generalship*” atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang. Secara umum, kita mendefinisikan strategi sebagai cara mencapai tujuan. Strategi merupakan rencana jangka panjang untuk

⁴ Terry, G. R., *Dasar Manajemen*, Alih Bahasa; G.A Ticoalu, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), 10.

mencapai tujuan. Strategi terdiri atas aktivitas-aktivitas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan.⁵

Pada konteks manajemen, istilah strategik diartikan sebagai cara dan taktik utama yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan fungsi manajemen yang terarah pada tujuan strategik organisasi. Rancangan ini disebut sebagai perencanaan strategik. Adapun kata strategik merupakan kata sifat yang menjelaskan implementasi strategi. Menurut kamus *Oxford* edisi Learner 2003 yang dikutip oleh Rachmat, *strategik* berarti menjalankan strategi dengan perencanaan, target waktu, dan tujuan yang jelas. Strategik adalah tindakan yang menjawab empat pertanyaan besar, yaitu (1) dimana kita saat ini? (2) ke mana kita ingin pergi? (3) bagaimana posisi bisnis (kinerja finansial-kinerja nonfinansial)? (4) kapan dan bagaimana kita sampai ke sana?⁶

Manajemen strategik menurut Ansoff yang dikutip oleh Syaiful Sagala,

“a systematic approach to a major and increasingly important responsibility of general management : to position and relate the the firm to its environment in a way which will assure its continued success and make it secure from surprises”.

Yaitu suatu pendekatan yang sistematis bagi suatu tanggungjawab manajemen, mengondisikan organisasi ke posisi yang dipastikan mencapai tujuan dengan cara yang akan meyakinkan keberhasilan yang berkelanjutan dan membuat perusahaan (madrasah) menjamin atau mengamankan format yang mengejutkan. Pendekatan sistematis untuk melakukan perubahan menjadi hal penting dalam manajemen strategik dan melalui pendekatan manajemen strategik

2. ⁵ Rachmat, *Manajemen Strategik*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2014),

⁶ Rachmat, *Manajemen Strategik*, 3.

harus dipastikan bahwa tujuan akan dicapai. Oleh karena itu, para pemimpin sekolah menggunakan pendekatan yang sistematis dalam menyusun strategi program sekolah (madrasah).⁷

Manajemen strategik menurut Blocher dan Lin sebagaimana yang dikutip oleh Sony Yuwono, dkk., adalah

“The development of a sustainable competitive position in wich the firm’s competitive provides continued success”.

Manajemen strategik biasanya dihubungkan dengan pendekatan manajemen yang integratif yang mengedepankan secara bersama-sama seluruh elemen seperti *planning, implementing, dan controlling* dari strategi bisnis.⁸ Dunia pendidikan menggunakan konsep strategik untuk lebih mengefektifkan pengalokasian sumber daya yang ada dalam pencapaian tujuan. Menentukan tujuan-tujuan strategik adalah memformulasikan hasil-hasil yang diharapkan dicapai secara menyeluruh selama satu periode.

Manajemen strategik khususnya pada strategi kebijakan dapat dilakukan jika keputusan merupakan keputusan bersama, bukan keputusan sepihak dan keputusan itu dipilih dari alternatif terbaik. Manajemen strategik yang diterapkan dalam manajemen madrasah menjadi kunci efektifnya pelaksanaan program dan kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan dan adanya peningkatan mutu secara terus menerus. Salah satu upaya yang sedang ditempuh para pengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan mutu manajemen pendidikan khususnya di sekolah adalah penerapan manajemen berbasis sekolah mengacu pada standar pelayanan minimal. Sedangkan salah satu upaya yang

⁷ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2017), 129.

⁸ Sony Yuwono, dkk., *Petunjuk Praktis Penyusunan Balanced Scorecard Menuju Organisasi Yang Berfokus Pada Strategi*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2007), 11.

diterapkan untuk meningkatkan mutu pendidik adalah dengan dengan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik.

2. Tahapan-Tahapan Manajemen Strategik

Manajemen strategik sebagai sekumpulan keputusan dan tindakan yang menghasilkan perumusan (formulasi) dan pelaksanaan (implementasi) rencana-rencana yang dirancang untuk mencapai sasaran-sasaran organisasi yang memiliki tugas yaitu:

- a. Merumuskan visi dan misi organisasi meliputi rumusan umum filosofi dan tujuan;
- b. Mengembangkan profil organisasi yang mencerminkan kondisi internnya;
- c. Menilai lingkungan eksternal organisasi meliputi pesaing dan faktor kontekstual;
- d. Menganalisis alternatif strategi dengan menyesuaikan sumber daya yang dimiliki dengan lingkungan eksternal;
- e. Mengidentifikasi setiap alternatif strategi untuk menentukan strategi mana yang paling sesuai visi dan misi organisasi;
- f. Memilih seperangkat sasaran jangka panjang dan strategi umum;
- g. Mengembangkan sasaran tahunan dan strategi jangka pendek;
- h. Mengimplementasikan pilihan strategik dengan cara mengalokasikan sumber daya anggaran yang menekankan pada kesesuaian antara tugas, struktur, teknologi, dan sistem imbalan; dan
- i. Mengevaluasi keberhasilan proses strategik sebagai masukan bagi pengambilan keputusan yang akan datang.⁹

⁹ Tri Atmadji Sutikno, *Manajemen Strategik Pendidikan Kejuruan Dalam Menghadapi Persaingan Mutu*, Jurnal Teknologi Dan Kejuruan, Vol. 36, No. 1, Pebruari 2013:87-96.

Pada *Introduction* yang disampaikan oleh Joe Hallgarten dalam *Ten Essays on Improving Teacher Quality*, menjelaskan bahwa :

*“Although there is a general consensus that great teaching requires a combination of subject, pedagogical and behavioural knowledge and interpersonal skills, there is less agreement on how to achieve this combination across a large and increasingly diverse workforce. As with most aspects of school reforms there are tensions, philosophical and pragmatic, about whether centralism or autonomy is the best route to success.”*¹⁰

Meskipun ada pendapat umum bahwa pengajaran yang hebat membutuhkan kombinasi subjek, pengetahuan pedagogik dan perilaku serta keterampilan interpersonal, ada sedikit kesepakatan tentang bagaimana mencapai kombinasi ini di seluruh tenaga kerja yang besar dan semakin beragam. Sama halnya dengan kebanyakan aspek pada reformasi madrasah seperti ketegangan, filosofis dan pragmatis, tentang apakah sentralisme atau otonomi adalah rute terbaik menuju kesuksesan. Jadi, dalam hal belajar mengajar, bukan hanya tentang apa saja yang dilakukan ketika di dalam kelas, tetapi juga penting untuk memperhatikan dan membangun kerjasama dengan semua anggota madrasah untuk mencapai visi, misi dan tujuan madrasah yang telah disepakati bersama. Oleh karena itu, manajemen strategik sangat diperlukan untuk membantu mensukseskan apa yang menjadi harapan warga madrasah.

Dalam perjalanan sejarahnya di lingkungan profit dan non profit, pengertian manajemen strategik ternyata semakin berkembang. Salah satu diantaranya mengatakan bahwa manajemen strategik adalah proses

¹⁰ Joe Hallgarten, *Introduction of Ten Essays on Improving Teacher Quality*, (England : RSA, 2014), 8.

atau rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, disertai penetapan cara melaksanakannya, yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran di dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Dari pengertian tersebut, terdapat beberapa aspek yang penting, antara lain :

- a. Manajemen Strategik merupakan proses pengambilan keputusan.
- b. Keputusan yang ditetapkan bersifat mendasar dan menyeluruh yang berarti berkenaan dengan aspek-aspek yang penting dalam kehidupan sebuah organisasi, terutama tujuannya dan cara melaksanakan atau cara mencapainya.
- c. Pembuatan keputusan tersebut harus dilakukan atau sekurang-kurangnya melibatkan pimpinan puncak (kepala madrasah), sebagai penanggung jawab utama pada keberhasilan atau kegagalan organisasinya.
- d. Pengimplementasian keputusan tersebut sebagai strategi organisasi untuk mencapai tujuan strategiknya dilakukan oleh seluruh jajaran organisasi (warga madrasah), seluruhnya harus mengetahui dan menjalankan peranan sesuai wewenang dan tanggung jawab masing-masing.
- e. Keputusan yang ditetapkan manajemen puncak (kepala madrasah) harus diimplementasikan oleh seluruh warga madrasah dalam bentuk kegiatan/pelaksanaan pekerjaan yang terarah pada tujuan strategik organisasi.¹¹

Pada hakikatnya, manajemen strategik adalah proses pengambilan keputusan dan tindakan yang

¹¹ Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik Organisasi Nonprofit Bidang Pemerintahan*, 148.

mengarah pada pengembangan strategi yang efektif atau yang membantu lembaga mencapai tujuannya. Manajemen strategik terdiri atas tiga proses yaitu:

- a. Pembuatan (perumusan) strategi, yaitu meliputi pengembangan visi, misi dan tujuan jangka panjang, pengidentifikasian peluang dan ancaman dari luar serta kekuatan dan kelemahan lembaga, pengembangan alternatif strategi dan penentuan strategi yang sesuai untuk diadopsi.
- b. Penerapan strategi, yaitu meliputi penentuan sasaran operasional tahunan, kebijakan organisasi, pemotivasian anggota dan pengalokasian sumber daya agar strategi yang telah ditetapkan dapat diimplementasikan.
- c. Evaluasi atau kontrol strategi, yaitu meliputi usaha-usaha untuk memonitor seluruh hasil pembuatan dan penerapan strategi, termasuk mengukur kinerja individu dan lembaga serta mengambil langkah-langkah perbaikan jika diperlukan.¹²

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam melaksanakan manajemen strategik adalah menggunakan empat komponen manajemen strategik , yaitu:

- a. Analisis potensi dan profil satuan pendidikan (sekolah/madrasah) untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan;
- b. Analisis lingkungan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman dalam melaksanakan layanan jasa pendidikan;
- c. Menetapkan visi dan misi berdasarkan analisis potensi dan lingkungan sebagai acuan dalam pengelolaan satuan pendidikan;

¹² Rachmat, *Manajemen Strategik*, 16.

- d. Menetapkan strategi yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja madrasah dalam mencapai visi dan misi madrasah.¹³

Jadi menurut analisis sementara peneliti, pengertian manajemen strategik adalah pengelolaan sebuah perencanaan yang terprogram yang dilakukan oleh seorang yang professional, dimana dalam perencanaan tersebut terdapat perumusan strategi, penerapan strategi serta bentuk evaluasi strategi yang dirancang secara sistematis dan disepakati bersama oleh pihak terkait berdasarkan analisis SWOT agar tujuan bersama dapat tercapai. Manajemen strategik berperan untuk meraih tujuan yang diinginkan oleh sebuah lembaga dalam hal ini lembaga pendidikan, dimana dengan manajemen strategik maka setiap komponen yang ada di dalam lembaga pendidikan dapat menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebaik mungkin. Apalagi melihat perkembangan zaman sekarang ini bahwa setiap lembaga pendidikan telah melakukan pengembangan-pengembangan ke arah yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas lembaganya. Semua itu memerlukan langkah strategik dan taktik yang tepat sehingga mampu menciptakan nilai tambah. Dimana salah satunya adalah dengan meningkatkan mutu para pendidiknya seperti yang akan dibahas pada penelitian ini.

B. Mutu Pendidik

1. Pengertian Mutu Pendidik

Sebelum membahas mengenai pengertian mutu pendidik, terlebih dahulu kita akan membahas sedikit tentang pengertian mutu secara umum. Mutu menurut Tom Peters dan Nancy Austin yang dikutip oleh

13

Suherli

Kusmana,

<http://suherlicentre.blogspot.com/2009/06/manajemen-strategik-dalam-mengelola.html>, Makalah ini disajikan dalam Seminar Nasional yang diselenggarakan di Cilacap Jawa Tengah pada tanggal 14 Juni 2009, diakses tanggal 20 April 2019.

Edward Sallis dalam bukunya *Total Quality Management in Education* (Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan) adalah sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri. Bagi setiap institusi, mutu adalah agenda utama dan meningkatkan mutu merupakan tugas yang paling penting. Menemukan sumber mutu adalah sebuah petualangan yang penting.

Pelaku-pelaku dunia pendidikan menyadari keharusan mereka untuk meraih mutu tersebut dan menyampaikannya pada pendidik dan peserta didik. Sesungguhnya, ada banyak sumber mutu dalam pendidikan, misalnya sarana gedung yang bagus, guru yang terkemuka, nilai moral yang tinggi, hasil ujian yang memuaskan, spesialisasi atau kejuruan, dorongan orang tua, bisnis dan komunitas lokal, sumberdaya yang melimpah, aplikasi teknologi mutakhir, kepemimpinan yang baik dan efektif, perhatian terhadap pelajar dan anak didik, kurikulum yang memadai, atau juga kombinasi dari faktor-faktor tersebut.¹⁴

Sebagaimana dijelaskan pada paragraf diatas bahwa salah satu sumber mutu dalam pendidikan adalah guru yang terkemuka, yang mana dalam hal ini peneliti berfokus pada standar kualifikasi dan standar kompetensi seorang pendidik. Karena dengan pendidik yang bermutu dalam artian memiliki standar kualifikasi dan standar kompetensi yang tinggi, maka akan menghasilkan peserta didik yang juga bermutu. Dengan demikian, peningkatan mutu pendidik harus senantiasa diterapkan pada setiap institusi atau lembaga pendidikan.

Kemudian Philip B. Crosby sebagaimana yang dikutip oleh Umiarso dan Imam Gojali, mendefinisikan mutu sebagai kesesuaian dengan apa yang disyaratkan atau distandarkan (*conformance to requirement*). Secara sederhana, sebuah produk dikatakan berkualitas apabila produk tersebut sesuai dengan standar kualitas

¹⁴ Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2010), 29-31.

yang telah ditentukan yang meliputi bahan baku, proses produksi dan produk jadi.¹⁵ Analoginya, seorang pendidik dikatakan berkualitas apabila memenuhi standar yang telah ditentukan yang meliputi bahan baku yang dalam hal ini dapat dianalogikan dengan kesesuaian standar kualifikasi pendidikan dan kompetensi pendidik tersebut dengan mata pelajaran yang diampu, selanjutnya proses produksi yang dapat dianalogikan dengan proses perekrutan sampai pada proses pembinaan serta evaluasi pendidik ketika berada dalam sebuah lembaga pendidikan, yang terakhir produk jadi, dimana bisa dianalogikan dengan kualitas peserta didik yang dihasilkan dari proses belajar mengajar di lembaga pendidikan.

Istilah pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Sedangkan guru besar atau professor adalah jabatan fungsional tertinggi bagi dosen yang masih mengajar di lingkungan satuan pendidikan tinggi.¹⁶

Sesungguhnya guru dan pendidik merupakan dua hal yang bisa berbeda maknanya. Kata pendidik (Bahasa Indonesia) merupakan padanan dari kata *educator* (Bahasa Inggris). Di dalam kamus *Webster*, kata *educator* berarti *educationist* atau *educationalist* yang padanannya dalam Bahasa Indonesia adalah pendidik, spesialis di bidang pendidikan, atau ahli pendidikan. Kata guru (Bahasa Indonesia), merupakan

¹⁵ Umiarso dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2011), 121.

¹⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 159.

padanan dari kata *teacher* (Bahasa Inggris). Di dalam kamus *Webster*, kata *teacher* bermakna sebagai “*the person who teach, especially in school*” atau guru adalah seseorang yang mengajar, khususnya di sekolah. Definisi guru tidak termuat dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), di mana di dalam UU ini, profesi guru dimasukkan ke dalam rumpun pendidik.¹⁷

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta) maupun psikomotor (karsa).¹⁸ Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggungjawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹⁹

Pendidik adalah orang dewasa yang berperan untuk mempengaruhi dan membawa peserta didik ke arah manusia yang sempurna, yaitu *insan kamil*. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki hal-hal yang meliputi : kewibawaan, kasih sayang, komitmen, dan kejujuran.²⁰ Jadi pendidik adalah orang dewasa yang memberikan bimbingan, memiliki kapasitas ilmu, sehat jasmani dan ruhani, ikhlas menjalankan perintah Allah SWT demi pengabdian pada bangsa dan agama.

¹⁷ Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung : ALFABETA, 2013), 5.

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), 74.

¹⁹ Suryosubroto B, *Beberapa Aspek Dasar Pendidikan*, (Jakarta : Bina Aksara, 1983), 26.

²⁰ Mohamad Surya, dkk., *Landasan Pendidikan : Menjadi Guru Yang Baik*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2010), 26.

Dari beberapa pengertian masing-masing tentang mutu dan pendidik yang telah dijelaskan diatas, selanjutnya tentang mutu pendidik. Standar pendidik dan tenaga kependidikan dalam SNP pasal 28 (1) bahwa: “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Sedangkan ayat (2) menjelaskan bahwa: “kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku”. Adapun pada ayat (3) menjelaskan bahwa: “kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial”.²¹

Profesionalisme dan kompetensi merupakan dua hal yang menentukan parameter seseorang yang berkualitas atau bermutu. Keduanya merupakan kedua hal yang tidak terpisah satu sama lainnya.

a. Profesionalisme Guru

Kata profesional adalah kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus disiapkan untuk itu bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.²²

²¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 17.

²² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 18.

Dengan bertitik tolak dari pengertian diatas, maka pengertian guru profesional adalah orang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuannya yang maksimal. Dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dengan baik, serta memiliki kemampuan yang kaya dibidangnya. Sebagaimana dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا
 وُسِدَّ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ
 (رواه البخارى)

Artinya : “*Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata :
 Rasulullah SAW telah bersabda :
 Apabila suatu perkara diserahkan
 kepada orang yang bukan ahlinya
 maka tunggulah saat
 kehancurannya.*”
 (HR. Bukhari).

Makna hadits tersebut dapat dipahami bahwa betapa pentingnya keahlian yang harus dimiliki seorang tenaga pendidik untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah diamanatkannya, karena tugas mengajar harus dilakukan oleh seorang tenaga pendidik yang benar-benar mempunyai ilmu dibidang kependidikan.

Jadi seorang guru dalam arti yang seharusnya adalah pekerjaan yang profesional, yaitu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan

oleh mereka yang secara khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang tidak dapat melakukan pekerjaan itu atau bukan ahlinya. Dengan demikian seorang profesional menjalankan pekerjaannya sesuai tentang tuntutan profesinya. Seorang professional menjalankan kegiatannya berdasarkan profesionalisme dan bukan secara amatir.

b. Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.²³ Kompetensi juga sering diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.²⁴ Sedangkan menurut Muhibbin Syah, kompetensi merupakan sebuah kemampuan dan kecakapan, dan kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggungjawab dan layak.²⁵

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 menyatakan bahwa : Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional pendidikan nasional.²⁶ Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau

²³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 8.

²⁴ Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional Harapan & Kenyataan*, (Semarang : Need's Press, 2011), 12.

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 229.

²⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, 6.

sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.

Berikut pemaparan tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang professional²⁷ :

1) Kompetensi Pedagogik

Merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Guru harus menguasai manajemen kurikulum, mulai dari merencanakan perangkat kurikulum, melaksanakan kurikulum, dan mengevaluasi kurikulum, serta memiliki pemahaman tentang psikologi pendidikan, terutama terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik agar kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan berhasil guna.

2) Kompetensi Personal

Merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Guru harus memiliki kepribadian yang patut diteladani, sehingga mampu melaksanakan tri-

²⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 22.

pusat yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantoro yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani* (di depan guru memberi teladan/contoh, di tengah memberikan karsa, dan di belakang memberikan dorongan/motivasi).

3) Kompetensi Profesional

Merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritis, mampu memilih model strategi, dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran.

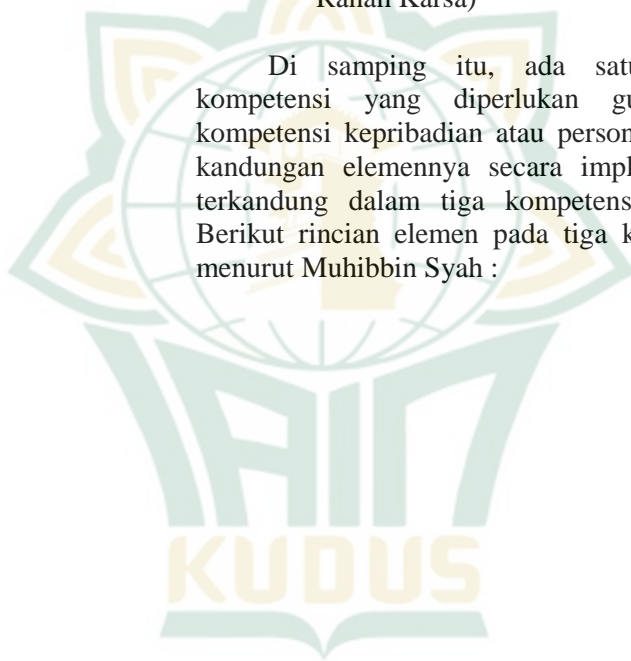
4) Kompetensi Sosial

Merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Dengan menunjukkan kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan peserta didiknya maupun dengan sesama teman guru, dengan kepala madrasah bahkan masyarakat luas.

Dalam buku Psikologi Pendidikan, Muhibbin Syah menjabarkan tentang keanekaragaman kecakapan atau kompetensi psikologis yang juga harus dimiliki oleh pendidik (guru) yaitu meliputi :

- 1) Kompetensi Kognitif (Kecakapan Ranah Cipta)
- 2) Kompetensi Afektif (Kecakapan Ranah Rasa)
- 3) Kompetensi Psikomotor (Kecakapan Ranah Karsa)²⁸

Di samping itu, ada satu macam kompetensi yang diperlukan guru yaitu kompetensi kepribadian atau personal, namun kandungan elemennya secara implisit sudah terkandung dalam tiga kompetensi di atas. Berikut rincian elemen pada tiga kompetensi menurut Muhibbin Syah :



²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 230.

Tabel 2.1
Kompetensi Profesionalisme Guru²⁹

Ragam dan Elemen Kompetensi		
Kompetensi Kognitif	Kompetensi Afektif	Kompetensi Psikomotor
1. Pengetahuan - Pengetahuan kependidikan - Pengetahuan bidang studi 2. Kemampuan mentransfer strategi kognitif	1. Konsep diri dan harga diri 2. Efikasi diri dan efikasi kontekstual 3. Sikap penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain.	1. Kecakapan fisik umum 2. Kecakapan fisik khusus - Kecakapan ekspresi verbal - Kecakapan ekspresi nonverbal

Seperti tampak pada tabel di atas, ragam-ragam kompetensi profesionalisme guru itu berposisi sejajar. Sehubungan dengan kesejajaran posisi antar ragam kompetensi tersebut perlu dijelaskan bahwa sebagian elemen kompetensi itu saling memengaruhi satu sama lain. Di samping itu, ada pula beberapa elemen kompetensi yang lebih banyak dipengaruhi oleh elemen kompetensi lainnya. Contoh : kompetensi ranah cipta (kognitif) dapat memengaruhi efikasi diri dan harga diri, tetapi efikasi diri dan harga diri tidak memengaruhi kualitas ranah cipta. Sementara itu, hubungan antara kemampuan mentransfer strategi kognitif dengan kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal sering bersifat resiprokal atau bersifat timbal balik.³⁰

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 236.

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 236.

Dengan demikian, profesionalisme dan kompetensi yang dimiliki oleh setiap pendidik (guru) akan menunjukkan kualitas atau mutu pendidik (guru) tersebut dari berbagai aspek. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik (guru). Artinya pendidik (guru) bukan saja harus pandai tetapi juga pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik.

2. Peningkatan Mutu Pendidik

Pada bagian ini, peneliti akan membahas tentang peningkatan mutu pendidik, dimana pendidik yang dalam hal ini adalah guru yang merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan. Guru sebagai pendidik adalah seorang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan Negara. Tinggi atau rendahnya kebudayaan suatu masyarakat, maju atau mundurnya tingkat suatu masyarakat dan Negara, sebagian besar bergantung kepada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru-guru.³¹ Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.

Dari hal diatas, guru memiliki misi dan tugas yang berat, namun mulia dalam mengantarkan tunas-tunas bangsa ke puncak cita-cita. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggungjawabnya. Seorang guru yang berkompeten, berarti ia memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan yang telah direncanakan. Karena ia memiliki sejumlah kemampuan meliputi kemampuan

³¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 138.

berpikir abstrak, kreatif dan komitmen untuk merealisasikan tujuan pendidikan. Tidak berhenti hanya pada aspek ini, guru dituntut memiliki kepedulian terhadap peserta didik serta sosialnya sehingga setiap nafas dan gerakannya adalah cerminan pribadi profesional yang siap memberikan teladan dan ajaran bagi para peserta didiknya. Dengan kompetensi tersebut, maka akan jadi guru yang profesional, baik secara akademis maupun non akademis.

Dua kemampuan (*ability*) mendasar yang harus dimiliki guru pada era globalisasi dewasa ini. Pertama, kemampuan memanfaatkan teknologi sebagai media dan sumber pembelajaran. Misalnya penguasaan berbagai program aplikasi komputer dan internet untuk pembelajaran. Kedua, kemampuan mentransfer nilai-nilai kehidupan (*living values*) kepada semua peserta didik. Dalam hal ini guru harus mengembangkan dan mempromosikan *soft skill* bagi peserta didik, yang meliputi nilai-nilai: kejujuran, penghargaan, sikap toleran, kemampuan mendengar, empati, kerja sama, sopan santun dalam berperilaku, disiplin, dan kontrol diri.³²

Hal ini sejalan dengan pendapat Siti Makhmudah dalam jurnal Studi Islam bahwa salah satu faktor yang amat menentukan dalam upaya meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan adalah tenaga pendidik (Guru/Dosen), bahwa melalui merekalah pendidikan diimplementasikan dalam tataran mikro, ini berarti bahwa bagaimana kualitas pendidikan dan hasil pembelajaran akan terletak pada bagaimana pendidik melaksanakan tugasnya secara profesional serta dilandasi oleh nilai-nilai dasar kehidupan yang tidak sekedar nilai materil namun juga nilai-nilai transenden yang dapat mengilhami pada proses pendidikan ke arah suatu kondisi ideal dan bermakna

³² Deni Koswara dan Halimah, *Seluk Beluk Profesi Guru*, (Bandung: Pribumi Mekar, 2008), 135.

bagi kebahagiaan hidup peserta didik, pendidik serta masyarakat secara keseluruhan.³³

Pendidikan yang baik, sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat modern dewasa ini dan sifatnya yang selalu menantang, mengharuskan adanya pendidik yang professional. Hal ini berarti bahwa di masyarakat diperlukan pemimpin yang baik, di rumah diperlukan orang tua yang baik dan di madrasah dibutuhkan guru yang professional. Akan tetapi, dengan ketiadaan pegangan tentang persyaratan pendidik professional, maka hal ini menyebabkan timbulnya bermacam-macam tafsiran orang tentang arti guru yang baik, tegasnya guru professional.

Pendidik, dalam hal ini guru merupakan figur sentral dalam proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Karena itu, profesionalisme dan kualitas guru merupakan faktor yang dominan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Dari sudut pandang nilai budaya Indonesia (Sunda), guru profesional adalah seorang pendidik yang memiliki “*komara*” atau *will power* atau *determinasi (strength of will, strength of mind, self control, dan self discipline)* yang sangat tinggi, sehingga dipatuhi (*digugu*) perkataannya dan diikuti (*ditiru*) perilakunya.³⁴

Kita mengetahui bahwa guru merupakan *key person* dalam kelas. Guru yang memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar para peserta didiknya. Guru yang paling banyak berhubungan dengan para peserta didik dibandingkan dengan personil madrasah lainnya. Di depan mata peserta didik, guru adalah seorang yang memiliki otoritas, bukan saja dalam bidang akademis, melainkan juga dalam bidang nonakademis. Dalam masyarakat kita, guru dipandang sebagai orang yang harus *digugu* dan *ditiru* (dituruti

³³ Siti Makhmudah, *Upaya Memperbaiki Kualitas Guru Dengan Memaksimalkan Terpenuhinya Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru*, Jurnal Studi Islam, Vol. 11, No. 1, April 2016.

³⁴ Dodi Nandika, *Pendidikan di Tengah Perubahan*, (Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), 62.

dan ditiru). Pengaruh guru terhadap para peserta didiknya sangat besar. Faktor-faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati, misalnya, memegang peran penting dalam interaksi sosial.

Misalnya faktor identifikasi dan imitasi dalam interaksi guru dengan peserta didik, tentu terdapat sifat-sifat guru yang dikagumi peserta didik. Menurut Cronbach dalam bukunya *Educational Psycology* yang dikutip oleh Oemar Hamalik, disebutkan bahwa apabila kita mengagumi salah satu sifat seseorang, maka kita akan cenderung untuk mengagumi orang tersebut secara keseluruhan. Jika terjadi hal demikian, maka muncul apa yang disebut *identifying figure* bagi kita.³⁵

Dikatakan oleh Cronbach :

“Administration of one quality often leads us to admire a person as a whole, and he becomes an identifying figure. Than we tend to copy, what he does outside field of special competence. We use some people as models over a wide range of situations, imitating much of what they do. We learn that they are dependable and rewarding models because imitating them leads to success.”

Anak-anak mula-mula melakukan identifikasi terhadap orang-orang dewasa di rumahnya; biasanya anak laki-laki terhadap ayahnya dan anak perempuan terhadap ibunya. Tatkala ia masuk ke madrasah, orang dewasa yang pertama-tama dijumpai sebagai pengganti orang tuanya adalah gurunya. Selanjutnya ia bergaul dengan guru tersebut setiap hari dalam jangka waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, kesempatan anak untuk mengidentifikasi dan meniru tingkah laku gurunya sangat besar.

Dewasa ini, guru berkembang sesuai fungsinya yaitu membina untuk mencapai tujuan pendidikan. Terlebih dalam sistem madrasah sekarang ini, masalah

³⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2014), 28.

pengetahuan, kecakapan dan keterampilan tenaga pendidik perlu mendapat perhatian yang serius. Bagaimanapun baiknya kurikulum, administrasi dan fasilitas perlengkapan, kalau tidak diimbangi dengan peningkatan mutu guru-gurunya tidak akan membawa hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga pendidik untuk membinanya menjadi guru yang professional adalah unsur yang penting bagi pembaruan dunia pendidikan.

Sering dipertanyakan mengapa bimbingan dan penyuluhan untuk pendidik itu dirasa perlu sekali, bahkan mutlak perlu dilaksanakan di tiap-tiap madrasah. Perkembangan zaman modern yang pesat banyak menimbulkan perubahan dan kemajuan yang mencakup berbagai aspek kehidupan di dalam masyarakat. Disamping itu, penambahan penduduk yang kian hari kian meningkat cukup berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan. Dengan demikian, kesadaran untuk meningkatkan mutu diri pendidik harus selalu terbangun dan dikembangkan agar pribadinya selalu *update* dan mengikuti perkembangan zaman serta berkualitas.

3. Landasan Hukum Peningkatan Mutu Pendidik

- a. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. (UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I pasal 1 ayat 6).³⁶
- b. Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta

³⁶ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-undangan RI Tentang SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*, (Bandung : CV. NUANSA AULIA, 2005), 12.

melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. (UU RI Nomor 20 Tahun 2003 bab XI pasal 39 ayat 2).³⁷

- c. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan bab VI pasal 28 ayat 1).³⁸
- d. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundangundangan yang berlaku. (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan bab VI pasal 28 ayat 2).³⁹
- e. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:
 - 1) Kompetensi pedagogik;
 - 2) Kompetensi kepribadian;
 - 3) Kompetensi profesional; dan
 - 4) Kompetensi sosial. (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan bab VI pasal 28 ayat 3).⁴⁰
- f. Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan/atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada

³⁷ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-undangan RI Tentang SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*, 38.

³⁸ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 21.

³⁹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 21.

⁴⁰ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 21.

ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan. (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan bab VI pasal 28 ayat 4).⁴¹

- g. Kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan (4) dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri. (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan bab VI pasal 28 ayat 5).⁴²
- h. Pendidik pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
 - 1) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1).
 - 2) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan
 - 3) sertifikat profesi guru untuk SMA/MA.⁴³

4. Peningkatan Mutu Pendidik dalam Perspektif Islam

Umat Islam, untuk mempertahankan kemuliaannya, diperintahkan untuk menuntut ilmu dalam waktu yang tidak terbatas selama hayat dikandung badan. Prinsip belajar selama hidup ini merupakan ajaran Islam yang penting.⁴⁴

Sabda Rasulullah SAW :

⁴¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 21.

⁴² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 22.

⁴³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 23.

⁴⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012), 6.

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ (رواه ابن عبد
البدر)

Artinya : “Tuntutlah ilmu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat mulai dari kecil sampai mati).”
(H.R. Ibn. Abd. Badr)

Allah juga meninggikan derajat orang yang berilmu.⁴⁵ Firmannya:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادلة : ١١)

Artinya : “... (Allah) meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan itu.” (Orang yang berilmu itu lebih tinggi beberapa derajat dari orang yang tidak berilmu) (Q.S. Al-Mujadalah : 11)

Faktor terbesar yang membuat makhluk manusia itu mulia adalah karena ia berilmu. Ia dapat hidup senang dan tentram karena memiliki ilmu dan menggunakan ilmunya. Ia dapat menguasai alam ini dengan ilmunya. Iman dan takwanya dapat meningkat dengan ilmu juga. Demikianlah, manusia itu mulia dalam pandangan Allah karena iman dan ilmunya dan dengan dasar berilmu itu manusia jadi mulia di dalam alam.⁴⁶

Berdasarkan uraian ayat Al-Qur’an dan Hadits di atas, dapat dianalogikan bahwa peningkatan mutu (profesionalisme dan kompetensi) bagi pendidik (guru) harus senantiasa dilakukan sebagai bentuk kemuliaan diri sebagai manusia dan juga pengamalan ilmu yang

⁴⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 7.

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 8.

dimiliki sehingga dapat bermanfaat dan menjadi ladang amal bagi pendidik serta ladang ilmu bagi peserta didik.

5. Pendidik Yang Bermutu

Guru sebagai pendidik merupakan komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di madrasah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Sekarang dan ke depan, madrasah (pendidikan) harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan (akademis) maupun sikap mental. Oleh karena itu, dibutuhkan madrasah yang unggul dan memiliki ciri-ciri :

- a. Kepala madrasah yang dinamis dan komunikatif dengan kemerdekaan memimpin menuju visi keunggulan pendidikan.
- b. Memiliki visi, misi dan strategi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dengan jelas.
- c. Guru-guru yang berkompeten dan berjiwa kader yang senantiasa bergairah dalam melaksanakan tugas profesionalnya secara inovatif.
- d. Peserta didik yang sibuk, bergairah dan bekerja keras dalam mewujudkan perilaku pembelajaran.
- e. Masyarakat dan orang tua yang berperan serta dalam menunjang pendidikan.⁴⁷

Dari salah satu ciri madrasah yang unggul diatas adalah memiliki guru-guru yang berkompeten dan berjiwa kader yang senantiasa bergairah dalam

⁴⁷ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2014), 37.

melaksanakan tugas profesionalnya secara inovatif. Guru harus berkeyakinan dan bangga bahwa ia dapat menjalankan tugas itu. Guru hendaklah berusaha menjalankan tugas kewajiban sebaik-baiknya sehingga dengan demikian masyarakat mengerti sungguh-sungguh betapa berat dan mulianya pekerjaan guru. Sebab semakin tinggi mutu guru, semakin baik pula mutu pendidikan dan pengajaran yang diterima oleh peserta didik dan semakin tinggi pula derajatnya di masyarakat.

Sudahkah pendidik di negeri ini menjadi sosok yang ideal dan bermutu bagi peserta didiknya? Secara kasat mata sepertinya belum, masih banyak kelemahan dan kekurangan guru di negeri ini, baik aspek intelektualitas, moralitas, maupun dedikasi sosialnya.⁴⁸ Oleh karena itu peningkatan mutu guru adalah salah satu kunci memajukan pendidikan yang ditunggu-tunggu oleh peserta didik dan masyarakat secara umum. Berbagai program harus diadakan untuk menunjang pengembangan potensi guru ini. Disisi lain guru juga harus termotivasi untuk banyak membaca, berlatih berkarya, serta menjadi figur inspirator dan motivator bagi peserta didik dan masyarakat. Tanpa daya keinginan dalam diri guru, maka usaha apapun yang dilakukan oleh pemerintah tidak ada artinya, karena hanya formalitas belaka, tanpa ada energi perubahan ke arah yang lebih baik sesuai dengan harapan yang diinginkan semua pihak. Hanya sekadar mengikuti pelatihan tanpa ada efeknya.

Guru yang bermutu dan professional adalah guru-guru yang memiliki kompetensi dari semua aspek, yaitu aspek pedagogik, kepribadian, sosial dan professional sebagaimana yang dipersyaratkan oleh UU. Dengan adanya persyaratan profesionalisme guru ini, muncul paradigma baru untuk profil guru Indonesia yang professional, yaitu memiliki kepribadian matang dan berkembang, penguasaan ilmu yang kuat,

⁴⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Pengelolaan Dan Kepemimpinan Pendidikan Professional*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), 58.

keterampilan untuk membangkitkan peserta didik kepada sains dan teknologi, dan pengembangan profesi secara berkesinambungan. Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dan ditambah dengan usaha lain yang ikut mempengaruhi perkembangan profesi guru yang professional.

Dalam *Teacher Quality: A Report on the Preparation and Qualifications of Public School Teachers*, terdapat pernyataan bahwa :

*“Conventional approaches to measuring teacher quality have typically taken four forms : (1) classroom observations of teacher practices; (2) written examinations of teachers measuring their basic literacy, subject matter knowledge, and pedagogical skills; (3) student performance and achievement; and (4) large-scale surveys of teacher qualifications, attitudes, behaviors, and practices.”*⁴⁹

Dalam pendapat tersebut, dikemukakan bahwa pendekatan konvensional untuk mengukur kualitas guru biasanya mengambil empat bentuk :

- a. Observasi kelas terhadap praktik guru;
- b. Ujian tertulis guru yang mengukur tingkat *melek* dasar, pengetahuan materi pelajaran, dan keterampilan pedagogis mereka;
- c. Prestasi guru dan prestasi siswa; dan
- d. Survei skala besar tentang kualifikasi, sikap, perilaku, dan praktik guru.

Berdasarkan empat bentuk pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas guru,

⁴⁹ U.S. Department of Education, National Center for Education Statistics. *Teacher Quality: A Report on the Preparation and Qualifications of Public School Teachers*, (Washington, DC : NCES 1999-080, 1999) by Laurie Lewis, Basmat Parsad, Nancy Carey, Nicole Bartfai, Elizabeth Farris, and Becky Smerdon. Bernie Greene, project officer.: 1999, 5.

menurut peneliti hampir sama dengan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru untuk menjadi guru yang profesional yaitu pedagogik, personal, professional juga sosial. Penting untuk dicatat bahwa studi tentang kualifikasi atau praktik guru tidak selalu didorong oleh teori tentang apa yang disebut dengan guru yang baik. Terkadang indikator semacam itu dikembangkan untuk menjawab pertanyaan kebijakan tertentu. Seperti yang dijelaskan, bahwa berbagai pendekatan untuk mengukur kualifikasi atau praktik guru didasarkan pada konsepsi yang berbeda tentang apa artinya menjadi guru berkualitas tinggi atau pada kebutuhan atau kepentingan khusus pembuat kebijakan.

Pendidik yang bermutu merupakan dambaan bagi semua lapisan masyarakat, banyak strategi yang dilakukan oleh perorangan guru dan lembaga untuk meningkatkan mutu guru, seperti:

- a. Peningkatan jenjang akademik;
- b. *Workshop*;
- c. Penataran;
- d. Peningkatan kinerja;
- e. Studi banding, dan lain sebagainya.⁵⁰

Penambahan pengetahuan dan pengalaman dapat mengangkat mutu pendidik, artinya mereka harus selalu mengembangkan kapasitas dirinya selalu berusaha untuk menjadi panutan atau contoh teladan yang baik, selain itu, hal yang terpenting juga adalah guru harus mampu mendesain pembelajaran yang bermutu serta memiliki konsep hidup “melakukan perbaikan secara terus menerus”.

Seperti yang disampaikan oleh Neila Ramdhani, dkk., dalam jurnalnya yang berjudul *Teacher Quality Improvement Program: Empowering teachers to increasing a quality of Indonesian's education yaitu,*

⁵⁰ Irwan, *Menjadi Pendidik Yang Bermutu*, Jurnal Ilmiah “Kreatif”, Juli 2015, Vol. XII, No. 2.

“The end goal of teacher quality improvement is to improve student academic achievement.”⁵¹

Tujuan akhir dari peningkatan kualitas guru adalah untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik. Sebagai tambahan, bukan hanya prestasi akademik, tetapi juga akhlakul karimah yang harus dimiliki dan diterapkan oleh peserta didik. Terlebih ketika dalam sebuah madrasah, banyak terdapat peserta didik yang berprestasi, maka madrasah tersebut juga akan meningkat kualitasnya.

Guru bermutu adalah guru yang memenuhi atau melampaui standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru dan mampu mengaktualisasikannya dalam pelaksanaan tugas profesionalnya. Seorang guru yang memenuhi standar mutu pembelajaran yang efektif dan juga menjadi pembelajar sepanjang karir dalam rangka mewujudkan mutu pendidikan. Guna memenuhi standar mutu guru tersebut, pemerintah perlu mengembangkan program peningkatan mutu guru. Program peningkatan mutu guru seperti pendidikan, pengembangan dan pelatihan guru membutuhkan biaya besar sehingga perlu diupayakan keefektifannya dengan melakukan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan memberikan informasi tentang pengetahuan dan keterampilan guru yang perlu ditingkatkan. Analisis kebutuhan akan menghindarkan terjadinya program peningkatan mutu guru yang tidak tepat, baik dilihat dari sasaran, materi, maupun tujuan.⁵²

Guru yang bermutu diharapkan untuk menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap profesi mereka sebagai guru. Mereka dituntut memiliki kemampuan untuk mengambil inisiatif dan menjadi inovatif dalam menciptakan media pembelajaran.

⁵¹ Neila Ramdhani, *Teacher Quality Improvement Program: Empowering teachers to increasing a quality of Indonesian's education*, (Elsevier Ltd, 2012), *Procedia – Social and Behavioral Sciences*.

⁵² Dwi Esti Andriani, *Program Peningkatan Mutu Guru Berbasis Kebutuhan*, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 23, No. 5, Maret 2012: 395-402.

Mereka harus secara profesional memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan menyenangkan. Mereka harus dapat memfasilitasi proses pembelajaran. Ini melibatkan perencanaan yang efektif, menetapkan aturan yang masuk akal dan tidak berlebihan jumlahnya, dan mengatur kelas sehingga instruksi berjalan dengan lancar.

6. Upaya Menyelesaikan Hambatan Peningkatan Mutu Pendidik

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kepribadian guru yang kurang hidup saat ini, antara lain:

- a. Proses rekrutmen guru yang mengedepankan kemampuan teknis (*hard skills*) tanpa memperhatikan kemampuan non teknis (*soft skills*) seperti kemampuan manajemen diri dan orang lain bahkan tidak sedikit lembaga pendidikan merekrut guru dengan tidak memperhatikan kedua keterampilan tersebut.
- b. Pendidikan dan pelatihan guru yang menekankan pada kemampuan guru menguasai kurikulum.
- c. Tidak dipahaminya profesi guru sebagai profesi panggilan hidup (*call to teach*), artinya guru merupakan pekerjaan yang membantu mengembangkan orang lain dan mengembangkan guru tersebut sebagai pribadi.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui optimalisasi peranan kepala madrasah. Kepala madrasah sebagai pengelola memiliki tugas mengembangkan kinerja personil, terutama meningkatkan kompetensi profesional guru. Perlu digarisbawahi bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional di sini, tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi semata, tetapi mencakup seluruh jenis dan isi kandungan kompetensi sebagaimana telah dipaparkan di atas.

Kepala madrasah dan instansi terkait seperti dinas pendidikan atau pengawas diharapkan bisa lebih tegas

dalam menindak oknum guru yang melanggar kode etik maupun melakukan tindakan yang kurang baik. *Punishment* bukan hanya berlaku pada siswa, namun hal ini bisa pula diberlakukan secara tegas kepada guru yang tidak mampu melaksanakan kompetensi yang diharapkan.

Selain hal tersebut di atas, dapat pula dilakukan upaya sebagai berikut⁵³:

- a. Saat ini diperlukan adanya revitalisasi pelatihan guru yang secara khusus dititikberatkan untuk memperbaiki kinerja guru dalam meningkatkan mutu pendidikan dan bukan untuk meningkatkan sertifikasi mengajar semata-mata.
- b. Perlunya mekanisme kontrol penyelenggaraan pelatihan guru untuk memaksimalkan pelaksanaannya.
- c. Perlunya sistem penilaian yang sistemik dan periodik untuk mengetahui efektivitas dan dampak pelatihan guru terhadap mutu pendidikan.
- d. Perlunya reorganisasi dan rekonseptualisasi kegiatan Pengawasan Pengelolaan Madrasah, sehingga kegiatan ini dapat menjadi sarana alternatif peningkatan mutu guru.
- e. Pemerintah perlu memperketat persyaratan untuk menjadi calon guru pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)

Seperti telah dikatakan bahwa pendidikan tidak akan pernah bisa baik jika pendukung sistemnya tidak baik. Salah satu pendukung sistemnya adalah guru, jika menginginkan pendidikan yang baik maka perbaiki terlebih dahulu gurunya. Perbaikan tidak hanya pada ranah finansial saja, namun lebih utama adalah ranah afektif dan psikomotoriknya. Bagaimana mungkin seorang guru dapat mengajarkan tindakan yang baik jika dirinya sendiri masih

⁵³ <https://www.lyceum.id/permasalahan-dan-solusi-implementasi-kompetensi-guru/>, terbit tanggal 25 November 2015, diakses tanggal 23 April 2019.

mbingungkan apa yang namanya baik dan buruk untuk dilakukan.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kegiatan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan berperan sebagai bahan perbandingan atau setidaknya dapat menjadi acuan di dalam penelitian yang akan dilakukan sehingga dapat meminimalkan terjadinya kesamaan atau *plagiatisme* penelitian, meskipun dengan tema bahasan yang mungkin dapat sama. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu dari beberapa karya ilmiah yang peneliti urutkan berdasarkan kedekatan tema dengan judul penelitian proposal tesis ini:

1. Tesis Khairuroh, mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam tahun 2014 dengan tesis berjudul “Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pemenuhan Standar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Anwar Pamoroh Kadur Pamekasan” menyatakan bahwa standar mutu pendidik dan tenaga kependidikan di MTs Miftahul Anwar terdiri dari standar kualifikasi akademik, standar kompetensi yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan professional, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dan madrasah ini telah memiliki standar tambahan untuk PTK (Pendidik dan Tenaga Kependidikan) yang ada, yaitu se-idiologi, lancar membaca Al-Qur’an, dapat mengintegrasikan nilai ke-Islam-an (Al-Qur’an) di setiap pembelajaran, serta memiliki jiwa kepemilikan terhadap lembaga. Adapun strategi untuk meningkatkan mutu pendidikannya adalah dengan komitmen kepala madrasah, perumusan visi dan misi, pembentukan PTK, pemberdayaan PTK, penciptaan budaya, pelibatan masyarakat, adanya *reward* dan *punishment*, penambahan kebijakan untuk PTK, perbaikan terus menerus, renstra madrasah yang matang, dan kontrol kepala madrasah. Sedangkan implikasinya terhadap

institusi, manajemen, siswa dan masyarakat adalah sangat baik.⁵⁴

2. Tesis Sri Wahyuni, mahasiswa Pascasarjana Universitas Bengkulu, Program Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan tahun 2013 dengan tesis berjudul “Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Guru (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Seluma)” menyatakan bahwa, pertama, Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Seluma sudah melakukan Evaluasi Diri Sekolah (EDS). Pelaksanaan EDS setiap setahun sekali, yang dilakukan oleh Tim Pengembang Sekolah (TPS) yang terdiri atas: kepala sekolah, wakil unsur guru, wakil komite sekolah, wakil orang tua siswa, dan pengawas. Kedua, strategi kepala sekolah dalam perencanaan peningkatan mutu guru Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Seluma dilakukan dengan menyusun perencanaan peningkatan mutu guru dengan melandaskannya kepada visi, misi, dan tujuan sekolah yang sudah direncanakan. Perencanaan yang dilakukan kepala sekolah juga sudah berdasarkan analisis kebutuhan (*need assessment*), dan analisa jabatan pekerjaan (*job analysis*). Ketiga, strategi kepala sekolah dalam melaksanakan peningkatan mutu guru Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Seluma dilaksanakan dengan mengikutkan para guru dalam forum ilmiah (seminar, diklat, lokakarya, *wokshop* dan kursus), studi lanjut, revitalisasi MGMP, tunjangan kesejahteraan, penyediaan fasilitas penunjang seperti penyediaan fasilitas internet untuk mengakses informasi baru, pembelian buku baru yang menunjang terhadap kinerja guru dan mengikutkan guru dalam program sertifikat profesi. Keempat, strategi kepala sekolah untuk melaksanakan *monitoring* dan evaluasi peningkatan

⁵⁴ Khairuroh, *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pemenuhan Standar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Anwar Pamoroh Kadur Pamekasan*, Program Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

mutu guru Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Seluma dilakukan dengan mengadakan evaluasi terhadap perkembangan mutu guru. Evaluasi yang dilakukan adalah dengan melakukan supervisi pendidikan terhadap para guru. Kelima, kendala yang dihadapi kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah masih adanya guru yang rendah kesadarannya akan peningkatan mutu guru, masih adanya guru yang kurang berkompeten serta masih kurangnya jumlah guru sesuai kebutuhan. Solusi yang ditempuh Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Seluma dalam mengatasi kendala peningkatan mutu guru adalah dengan secara terus menerus melakukan komunikasi dan kampanye budaya mutu pendidikan untuk guru yang masih rendah kesadarannya dan mengajukan permohonan tenaga guru melalui Dinas Pendidikan Kabupaten Seluma, serta dengan melakukan pengangkatan guru honor untuk mengatasi kekurangan jumlah guru.⁵⁵

3. Tesis Dwi Astuti, mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam tahun 2016 dengan tesis berjudul “Implementasi Perencanaan Strategis Dalam Meningkatkan Mutu Tenaga Pendidik Di Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung” menyatakan bahwa implementasi perencanaan strategis di MA Diniyyah Putri Lampung sudah bagus meliputi Implementasi perencanaan strategis di MA Diniyyah Putri Lampung pada langkah perencanaan renstra, kepala madrasah melakukan beberapa langkah yaitu perencanaan renstra, pelaksanaan renstra, dan evaluasi renstra. Kepala madrasah melakukan beberapa langkah perencanaan yaitu membentuk tim khusus sebagai pemrakarsa pembuatan renstra dari berbagai sumberdaya yang mumpuni, membagi kelompok

⁵⁵ Sri Wahyuni, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Guru (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Seluma)*, Program Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Universitas Bangkulu, 2013.

dengan tugas masing-masing; mengidentifikasi dan mengkaji berbagai peraturan perundang-undangan dan kebijakan madrasah tentang peningkatan mutu pendidik; menciptakan visi, misi, dan nilai-nilai madrasah; menganalisis SWOT dengan mengidentifikasi kelebihan, kelemahan, kekuatan, dan ancaman yang terdapat di MA Diniyyah Putri sesuai dengan kondisi sesungguhnya yang ada di madrasah. Kegiatan ini dibantu oleh tim yang dibentuk; mengidentifikasi isu strategis yang dihadapi. Pada langkah ini isu strategis belum dianalisis sesuai dengan tingkat urgen; merumuskan strategi untuk mengelola isu dengan melakukan perumusan terhadap program dan kegiatan yang direncanakan untuk menangani isu strategis; serta mereview dan mengadopsi strategi yang telah ditetapkan dalam renstra. Pelaksanaan renstra di MA Diniyyah Putri Lampung meliputi beberapa tindakan seperti persiapan pelaksanaan kegiatan dengan mengadakan rapat untuk menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan dan sasaran utama kegiatan serta penanggung jawab kegiatan dan anggotanya. Dalam pemilihan sasaran seperti pelatihan, kepala madrasah melakukannya secara acak. Selama pelaksanaan, kepala madrasah memastikan komunikasi anggota dengan baik. Selain itu kepala madrasah bersama yayasan juga mengontrol pelaksanaan kegiatan. Evaluasi renstra diadakan secara berkala. Evaluasi pada rapat awal tahun, membahas program dan kegiatan yang akan dilakukan selama setahun kedepan, penyusunan perencanaan jadwal kegiatan dan penanggung jawab kegiatan. Pada akhir semester rapat membahas program yang telah dilaksanakan, kendala yang terjadi selama kegiatan, dan program/kegiatan yang tidak dapat dilaksanakan pada tahun tersebut serta yang akan dilaksanakan pada tahun berikutnya. Evaluasi pada saat dan setelah kegiatan berlangsung dengan mengawasi guru selama mengajar dan melakukan administrasi di

kantor. Evaluasi rapat setelah kegiatan dilaksanakan membahas pertanggung jawaban ketua kegiatan.⁵⁶

4. Jurnal Wulan Sari, Syafaruddin dan Siti Halimah, alumnus Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan dan dosen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan tahun 2017 dengan jurnal berjudul “Pelaksanaan Manajemen Peningkatan Mutu Profesionalitas Guru di MAN Kisaran” menyatakan bahwa pertama, perencanaan peningkatan mutu profesionalitas guru di MAN Kisaran dilaksanakan dengan rapat melibatkan komponen madrasah seperti kepala madrasah, wakil kepala madrasah dan guru-guru. Seluruh komponen ini saling bekerjasama dalam merencanakan program kerja yang akan dilaksanakan guna meningkatkan mutu profesionalitas guru di MAN Kisaran; kedua, pengorganisasian peningkatan mutu profesionalitas guru di MAN Kisaran dilaksanakan dengan membuat struktur organisasi dan melakukan pembagian uraian tugas secara sederhana. Pembagian tugas pokok dan fungsi diberikan sesuai dengan kemampuan personal, pengalaman yang pernah dilakukan serta lama pengabdian terhadap madrasah; ketiga, pelaksanaan program peningkatan mutu profesionalitas guru di MAN Kisaran dilakukan setelah proses perencanaan dan pengorganisasian. Kepala madrasah, wakil kepala madrasah dan guru-guru telah merealisasikan berbagai program kerja, seperti pelaksanaan MGMP di awal tahun pelajaran baru dan semester, pelatihan Kurikulum 2013, *workshop* bagi guru dan pelatihan IT; keempat, pengawasan terhadap peningkatan mutu profesionalitas guru dilakukan oleh kepala madrasah. Bentuk pengawasan yang dilakukan dengan mengadakan rapat evaluasi, pengecekan daftar hadir melalui *finger print*, *monitoring* baik

⁵⁶ Dwi Astuti, *Implementasi Perencanaan Strategis Dalam Meningkatkan Mutu Tenaga Pendidik Di Madrasah Aliyah Diniyyah Putri Lampung*, Program Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2016.

menggunakan CCTV ataupun secara langsung dan supervisi bagi guru-guru di MAN Kisaran.⁵⁷

Berdasarkan keempat penelitian diatas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan proposal tesis yang akan peneliti lakukan. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang manajemen strategik untuk meningkatkan mutu pendidik di masing-masing lembaga pendidikannya dan *problem solving* yang diterapkan, sedangkan perbedaannya adalah pada lokasi penelitian dan hasil penelitian yang akan dilakukan.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada dasarnya mengungkapkan alur pikir peristiwa (fenomena) sosial yang diteliti secara logis dan rasional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena sosial yang diteliti dalam “menjawab” atau menggambarkan permasalahan penelitian. Peneliti mengungkapkan teori-teori yang digunakan karena dinilai bisa digunakan untuk menganalisis atau menjelaskan fenomena sosial yang diteliti.⁵⁸

Untuk mewujudkan meningkatnya mutu para pendidik di madrasah, perlu adanya manajemen strategik yang diterapkan oleh kepala madrasah. Manajemen strategik yang dimaksud adalah dengan membentuk perumusan strategi, penerapan strategi serta evaluasi atau kontrol strategi yang selanjutnya akan digunakan untuk meningkatkan mutu pendidik yang dalam hal ini meliputi standar kualifikasi dan standar kompetensi pendidik. Setelah nantinya diketahui melalui penelitian tentang manajemen strategik yang diterapkan untuk meningkatkan mutu pendidik, barulah dapat disimpulkan apakah sudah tercapai ataukah belum peningkatan mutu pendidik di MA NU Ibtidaul Falah tersebut, dan apabila terdapat bagian-bagian yang belum memenuhi standar yang ditetapkan oleh

⁵⁷ Wulan Sari, dkk., *Pelaksanaan Manajemen Peningkatan Mutu Profesional Guru di MAN Kisaran*, Jurnal ITTIHAD, Vol. 1, No. 1, Januari - Juni 2017 p-ISSN: 2549-9238 e-ISSN: 2580-5541.

⁵⁸ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, (Malang : UMM Press, 2005), 91.

madrasah, barulah dibahas tentang upaya-upaya yang dapat digunakan sebagai alternatif pilihan untuk selanjutnya diterapkan oleh madrasah sebagai sumbangsih dari penelitian yang dilakukan ini. Karena kerjasama yang baik antara semua elemen yang ada di madrasah dapat menjadikan sebuah madrasah unggul dan berkualitas serta menjadi rujukan para calon peserta didik di masa yang akan mendatang.

Pendidikan dipandang bermutu diukur dari kedudukannya untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu membentuk generasi muda cerdas, berkarakter, bermoral dan berkepribadian. Upaya mencapai pendidikan yang berkualitas harus dimulai dengan guru yang berkualitas. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan tanpa memperhitungkan guru secara nyata, hanya akan menghasilkan satu fatamorgana atau sesuatu yang semu dan tipuan belaka.

Hal ini berarti, pendidikan yang baik dan unggul tetap akan tergantung pada kondisi mutu guru. Hal ini ditegaskan UNESCO dalam laporan *The International Commission on Education for Twentyfirst Century*, yaitu “memperbaiki mutu pendidikan pertama-tama tergantung pada perbaikan rekrutmen, pelatihan, status sosial, dan kondisi kerja para guru; mereka membutuhkan pengetahuan dan keterampilan, karakter personal, prospek professional, dan motivasi yang tepat jika ingin memenuhi ekspektasi stakeholder pendidikan”. Karena itu, upaya meningkatkan mutu, profesionalisme dan kesejahteraan para guru adalah suatu keniscayaan.⁵⁹

Fenomena sosial yang banyak terjadi di zaman sekarang ini, adalah kurangnya kesadaran pada pendidik untuk meningkatkan kualitasnya dalam dunia pendidikan. Rata-rata dari mereka mengandalkan ilmu pengetahuan yang sudah dimiliki dan kurangnya keinginan mengupdate

⁵⁹ Mohamad Surya, dkk., *Landasan Pendidikan : Menjadi Guru Yang Baik*, 5.

ilmu-ilmu baru sebagai pendukung mata pelajaran yang diampunya. Terlebih di zaman milenial ini, pengaruh globalisasi semakin bisa dirasakan, budaya-budaya barat yang memaksa masuk ke bumi Indonesia yang banyak dan nyaman dengan budaya timur perlahan mulai terusik. Hal ini tentu berpengaruh terhadap proses pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik.

Oleh sebab itu, peningkatan mutu para pendidik harus selalu dilaksanakan, terlebih dalam dunia pendidikan Islam. Para pendidik harus memiliki motivasi yang kuat untuk memberikan ilmu pengetahuan serta pendidikan karakter berlandaskan ajaran agama Islam untuk para peserta didiknya. Misalnya dengan memasukkan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran yang diampu, baik mata pelajaran keagamaan maupun umum. Hal ini akan menjadikan nilai lebih bagi pendidik dan peserta didik untuk kemudian bisa menjadi pribadi yang Islami dalam setiap ucapan dan perbuatan.

Berikut merupakan skema kerangka berpikir penelitian ini :

